

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam menunjang kehidupan setiap individunya agar senantiasa mandiri, sejahtera, cerdas, berkembang, bermoral, berdaya kompetisi, dan mempunyai bidang keterampilan. Maka dari itu masyarakat harus menyadari bahwa pendidikan itu penting, wajib diprioritaskan, dilaksanakan, dan ditingkatkan sebagai kebutuhan hidup. Sama halnya jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin sejahtera (Widyastuti, 2012, hlm. 1). Begitupun jika sebaliknya apabila masyarakat tidak mengutamakan pendidikan dimana akan berdampak pada diri atau serta kehidupannya, konstan tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam misi pembangunan nasional sektor pendidikan menjadi prioritas pembangunan sekaligus mengemban tanggung jawab yang cukup besar. Demikian pendidikan bertanggung jawab untuk melahirkan pemikir, perencana, pengelola dan teknisi-teknisi pembangunan dibidang ekonomi, politik, sosial dan budaya (Faisal, 1981, hlm. 20). Indonesia merupakan negara berkembang, yang dimana sering dihubungkan dengan kurangnya kesejahteraan dan tingkat pendidikan penduduk yang rendah. Tidak dipungkiri kebenarannya, fakta dilapangan terlebih masih ada masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan baik itu anak-anak, orang dewasa maupun lanjut usia. Asumsi penyebab dari permasalahan tersebut disebabkan biaya pendidikan sekolah (formal) yang cukup mahal, sehingga pendidikan tidak merata, hanya dinikmati oleh kalangan tertentu saja.

Berdasarkan hal-hal diatas, dalam solusinya pemerintah telah merumuskan kebijakan tentang jalur pendidikan. Jalur pendidikan merupakan wahana belajar masyarakat untuk mengaktualisasi diri yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan tujuan pendidikannya. Jalur pendidikan tersebut terbagi menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1:

Ayat (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ayat (12) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Ayat (13) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Mengacu pada ayat (12) Pendidikan Non Formal (PNF) atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal. Dapat diketahui bahwa pendidikan formal mempunyai persyaratan atau serta ketentuan-ketentuan untuk mendapatkan layanannya. Sehingga menyebabkan tidak mudah dan tidak semua orang atau masyarakat mendapat layanan pendidikan formal. Maka dari sinilah pendidikan non formal tampil sebagai pengganti, penambah ataupun pelengkap dari pendidikan formal. Dengan kata lain pendidikan non formal dapat menjadi solusi untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan pendidikan umumnya (formal).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah wadah atau lembaga yang memberikan layanan pendidikan non formal dengan memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dalam berbagai kegiatan pendidikan. Umumnya bentuk keprograman PKBM mengacu pada program yang dicanangkan PAUDNI (Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal) seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), KF (Keaksaraan Fungsional), Pendidikan Kecakapan Hidup (Kursus dan Pelatihan), TBM (Taman Bacaan Masyarakat), dan program lainnya yang dapat ditumbuh kembangkan dan dibutuhkan masyarakat. Dari macam-macam program tersebut, dalam rangka menghapus kebuta aksaraan dan kemiskinan, Dirjen PAUDNI dan Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2014, hlm. 6) menegaskan di setiap PKBM minimal perlu menjalankan 2 jenis program yakni Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) yang didalamnya terdapat program pendidikan kesetaraan, kursus keterampilan dan keaksaraan (dapat dipilih salah satunya).

Tahun 2014 tercatat lembaga PKBM yang tersebar di Indonesia mencapai jumlah total 7.875 terbagi di 34 provinsi, yaitu: provinsi DKI Jakarta berjumlah 225, Jawa Barat berjumlah 1.514, Jawa Tengah berjumlah 707, DI Yogyakarta

berjumlah 311, Jawa Timur berjumlah 1,017, Aceh berjumlah 140, Sumatera Utara berjumlah 382, Sumatera Barat berjumlah 190, Riau berjumlah 68, Jambi berjumlah 104, Sumatera Selatan berjumlah 196, Lampung berjumlah 148, Kalimantan Barat berjumlah 83, Kalimantan Tengah berjumlah 65, Kalimantan Selatan berjumlah 164, Kalimantan Timur berjumlah 124, Sulawesi Utara berjumlah 57, Sulawesi Tengah berjumlah 82, Sulawesi Selatan berjumlah 428, Sulawesi Tenggara berjumlah 111, Maluku berjumlah 29, Bali berjumlah 80, Nusa Tenggara Barat berjumlah 371, Nusa Tenggara Timur berjumlah 77, Papua berjumlah 179, Bengkulu berjumlah 265, Maluku Utara berjumlah 47, Banten berjumlah 235, Bangka Belitung berjumlah 50, Gorontalo berjumlah 73, Papua Barat 33, Kepulauan Riau berjumlah 126, Sulawesi Barat berjumlah 126, Kalimantan Utara berjumlah 63 (tersedia di: <http://bindikmas.kemdikbud.go.id/nilem/?menu=home>).

Selanjutnya di Kabupaten Bandung Barat tepatnya di Kecamatan Cisarua terdapat empat Lembaga PKBM yang telah memiliki Nomor Induk Lembaga (NILEM) dan satu lembaga PKBM yang belum memiliki NILEM. Empat lembaga yang telah memiliki NILEM tersebut adalah PKBM At-Tauhid, PKBM Baiturrohman, PKBM Bina Insani dan PKBM Bina Terampil Mandiri, serta satu PKBM yang belum memiliki NILEM adalah PKBM Bina Bangsa yang sekaligus menjadi lokasi dalam studi eksploratoris ini.

PKBM Bina Bangsa merupakan PKBM yang berdomisili di Kecamatan Cisarua, tepatnya di kampung Cilimus RT 02 RW03 Desa Padaasih Kabupaten Bandung Barat. PKBM tersebut berdiri sejak 14 Januari tahun 2012 dengan akta notaris nomor 1 dan diresmikan oleh dinas pendidikan Kabupaten Bandung Barat pada bulan Juni tahun 2013.

Layanan program PAUDNI yang sedang berlangsung di PKBM Bina Bangsa saat ini yakni PAUD, Kesetaraan, Rumah Pintar, dan Penumbuhan Bakat dan Minat. Dalam kondisinya, program PAUD di PKBM Bina Bangsa terbagi kedalam 3 kelas/kelompok belajar yakni PAUD kelas A untuk warga belajar usia 3-4 tahun, kelas B untuk warga belajar usia 4-6 tahun, dan kelas Kober untuk warga belajar usia 2-3 tahun. Begitu juga dengan program Kesetaraan yang sedang berlangsung terdapat 3 kelompok belajar yakni Kesetaraan paket A, paket

B, dan paket C. Dan di program Rumah Pintar terbagi kedalam 4 kelompok belajar yakni satu kelompok belajar untuk anak SD kelas 1-3, dua kelompok belajar untuk anak SD kelas 4-6, dan satu kelompok belajar untuk anak SMP kelas 7-9. Sedangkan di program Penumbuhan Bakat dan Minat hanya terdiri 1 kelompok belajar.

Dari program yang sedang berlangsung tersebut, di program PAUD kelas A terdapat 7 orang warga belajar, kelas B 8 orang warga belajar, dan kelas Kober 7 orang warga belajar. Kemudian di program Kesetaraan paket A terdapat 1 orang warga belajar, paket B 1 orang warga belajar, dan paket C 5 orang warga belajar. Lalu di program Rumah Pintar dalam kelas 1-3 SD terdapat 5 orang warga belajar, kelas 4-6 SD dari masing-masing kelasnya terdapat 10 orang warga belajar, dan di kelas 7-9 SMP terdapat 5 orang warga belajar. Dan di program Penumbuhan Bakat dan Minat terdapat sekitar 30 orang warga belajar, yang warga belajarnya terdiri dari kalangan pelajar PAUD, SD, dan SMP.

Kemudian melihat latar belakang pendidikan penduduk berdasarkan data dari desa setempat, di desa Padaasih terdapat penduduk yang belum/tidak sekolah usia 3-6 tahun berjumlah 519 orang/sekitar 4,88%. Penduduk yang *drop out* (pernah sekolah tetapi tidak tamat) SD usia 6-56 berjumlah 634 orang, SMP usia 12-56 berjumlah 360 orang, SMA usia 15-56 berjumlah 115 orang, dan jumlah total penduduk yang drop out 1.109 orang/sekitar 10,43%. Selanjutnya penduduk yang sedang sekolah TK/PAUD usia 3-6 berjumlah 667 orang, SD/ sederajat usia 6-56 berjumlah 1787 orang, SLTP/ sederajat usia 12-56 berjumlah 128 orang, SLTA/ sederajat usia 15-56 berjumlah 137 orang, dan jumlah total penduduk yang sedang sekolah 2582 orang/sekitar 24,27% Kemudian yang sudah lulus, diantaranya lulus SD/ sederajat usia 6-56 berjumlah 2098 orang, lulus SLTP/ sederajat usia 12-56 berjumlah 1747 orang, lulus SLTA/ sederajat usia 15-56 berjumlah 1964 orang, dan jumlah total penduduk yang sudah lulus/ tamat 5809 orang/sekitar 54,6%.

Dari data desa tersebut jika dikaitkan dengan jumlah warga belajar pada program yang sedang berlangsung di PKBM Bina Bangsa, hal yang patut dipertanyakan mengenai jumlah warga belajar di program PAUD, Kesetaraan, dan Rumah Pintar. Seharusnya jumlah warga belajar di program tersebut dapat

lebih banyak lagi karena sasaran/penduduk setempat yang membutuhkan pendidikan terbilang banyak. Adapun dalam PERMENDIKNAS (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C di dalam persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran jumlah warga belajar maksimal/rombongan belajar dalam program Paket A harus berjumlah 20 orang, Paket B berjumlah 25 orang, dan paket C 30 orang warga belajar.

Dalam permasalahan ini pengelola PKBM Bina Bangsa pun menyadari. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pengelola PKBM dalam mengatasi permasalahan tersebut yakni melakukan sosialisasi program, akan tetapi hasilnya belum menunjukkan perubahan sikap yang signifikan dari masyarakat Desa Padaasih.

Hasil studi eksploratoris dengan beberapa orang penduduk Desa Padaasih, bahwasannya mereka lebih memilih mata pencaharian sebagai petani dan peternak, dibandingkan mengikuti program-program yang diselenggarakan oleh PKBM Bina Bangsa. Alasannya yaitu bilamana mereka mengikuti kegiatan di PKBM, ditakutkan tidak bisa meluangkan waktu untuk mencari rumput dan memberi pakan hewan ternak. Ujarnya bahwa pendidikan yang mereka peroleh sudah cukup yang sebatas menulis, membaca dan menghitung.

Berdasarkan tanggapan penduduk itu, bila dikaji dalam ilmu psikologi hal tersebut berhubungan dengan aspek psikologi yang tertuang kedalam motif dan sikap. Sebagaimana diungkap oleh Gerungan (2004, hlm. 151) bahwa “motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu”. Bila dikaitkan dengan temuan peneliti, diasumsikan dorongan penduduk dalam hal ini adalah tidak mau hewan ternaknya sakit, secara hewan ternak ini akan membantu penghasilan. Umpama apabila hewan ternak kurus dan dijual, maka nilai jualnya akan rendah.

Selanjutnya, Gerungan (2004, hlm. 160) mengemukakan bahwa “Pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. *Attitude*

mungkin terarah pada benda-benda, orang-orang, tetapi juga peristiwa-peristiwa, pemandangan-pemandangan, lembaga-lembaga, norma-norma, nilai-nilai, dan lain-lain". Jika dikaitkan dengan temuan peneliti, seperti masyarakat yang mempunyai pandangan bahwa pendidikan itu sudah cukup sebatas menulis, membawa dan menghitung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan hasil studi eksploratoris, maka dapat dirumuskan beberapa hal permasalahan sebagai berikut:

1. Dirjen PAUDNI dan Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2014, hlm. 6) menegaskan di setiap PKBM minimal perlu menjalankan 2 jenis program yakni Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) yang didalamnya terdapat program pendidikan kesetaraan, kursus keterampilan dan keaksaraan (dapat dipilih salah satunya). Dan di PKBM Bina Bangsa terdapat program PAUDNI yang sedang berlangsung saat ini yakni PAUD, Kesetaraan, Rumah Pintar, dan Penumbuhan Bakat dan Minat. Dari adanya hal tersebut diartikan PKBM Bina Bangsa telah memenuhi standar minimal program yang harus dijalankan dalam PKBM.
2. Program yang sedang berlangsung tersebut, di program PAUD kelas A terdapat 7 orang warga belajar, kelas B 8 orang warga belajar, dan kelas Kober 7 orang warga belajar. Kemudian di program Kesetaraan paket A terdapat 1 orang warga belajar, paket B 1 orang warga belajar, dan paket C 5 orang warga belajar. Lalu di program Rumah Pintar dalam kelas 1-3 SD terdapat 5 orang warga belajar, kelas 4-6 SD dari masing-masing kelasnya terdapat 10 orang warga belajar, dan di kelas 7-9 SMP terdapat 5 orang warga belajar. Dan di program Penumbuhan Bakat dan Minat terdapat sekitar 30 orang warga belajar, yang warga belajarnya terdiri dari kalangan pelajar PAUD, SD, dan SMP. Selain itu di Desa Padaasih terdapat penduduk yang belum/tidak sekolah usia 3-6 tahun berjumlah 519 orang/sekitar 4,88%. Penduduk yang drop out (pernah sekolah tetapi tidak tamat) SD usia 6-56 berjumlah 634 orang, SMP usia 12-56 berjumlah 360 orang, SMA usia 15-56 berjumlah 115 orang, dan jumlah total penduduk yang drop out 1.109 orang/sekitar 10,43%. Selanjutnya penduduk yang

sedang sekolah TK/PAUD usia 3-6 berjumlah 667 orang, SD/ sederajat usia 6-56 berjumlah 1787 orang, SLTP/ sederajat usia 12-56 berjumlah 128 orang, SLTA/ sederajat usia 15-56 berjumlah 137 orang, dan jumlah total penduduk yang sedang sekolah 2582 orang/ sekitar 24,27%. Kemudian yang sudah lulus, diantaranya lulus SD/ sederajat usia 6-56 berjumlah 2098 orang, lulus SLTP/ sederajat usia 12-56 berjumlah 1747 orang, lulus SLTA/ sederajat usia 15-56 berjumlah 1964 orang, dan jumlah total penduduk yang sudah lulus/ tamat 5809 orang/ sekitar 54,6%. Dan dalam PERMENDIKNAS (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C di dalam persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran jumlah warga belajar maksimal/ rombongan belajar dalam program Paket A harus berjumlah 20 orang, Paket B berjumlah 25 orang, dan paket C 30 orang warga belajar. Melihat jumlah warga belajar di PKBM Bina Bangsa dalam programnya, serta jumlah penduduk Desa Padaasih dalam tingkat pendidikan, dan penetapan jumlah warga belajar menurut PERMENDIKNAS, seharusnya jumlah warga belajar di program PAUD, Kesetaraan, Rumah Pintar, maupun di program Penumbuhan Bakat dan Minat, dapat lebih banyak lagi, karena masih banyak masyarakat yang perlu dilayani melalui program yang diselenggarakan oleh PKBM Bina Bangsa.

3. PKBM Bina Bangsa telah membuka kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan pendidikan umumnya (formal). Namun yang terjadi disini, masyarakat sekitar lebih mementingkan pekerjaannya yang sebagai petani dan peternak dibandingkan mengikuti program di PKBM Bina Bangsa. Alasannya yaitu bilamana mereka mengikuti kegiatan di PKBM Bina Bangsa, ditakutkan tidak bisa meluangkan waktu untuk mencari rumput dan memberi pakan hewan ternak. Mereka juga mengatakan bahwasannya pendidikan yang mereka peroleh sudah cukup yang sebatas menulis, membaca dan menghitung. Dari persoalan tersebut, pengelola PKBM Bina Bangsa sudah melakukan

sosialisasi program, tetapi hasil belum menunjukkan perubahan sikap dari masyarakat sekitar.

Melihat permasalahan tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif layanan program PAUDNI di PKBM Bina Bangsa?
2. Bagaimana persepsi masyarakat tentang layanan program PAUDNI di PKBM Bina Bangsa?
3. Faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi masyarakat tentang layanan program PAUDNI di PKBM Bina Bangsa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah merumuskan permasalahan dan pertanyaan, untuk mendapatkan jawabannya adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi objektif tentang layanan program PAUDNI di PKBM Bina Bangsa.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang layanan program PAUDNI di PKBM Bina Bangsa.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi masyarakat tentang layanan program PAUDNI di PKBM Bina Bangsa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan mengadakan penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis seperti yang dikemukakan dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis
 

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang persepsi dan layanan pada umumnya, serta memberikan informasi dan masukan mengenai layanan program di PKBM.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti
 

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan mengenai Pendidikan Luar Sekolah terutama pada peran petugas lapangan dalam menyelesaikan program pengembangan masyarakat.



b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan, sehingga dengan adanya hal tersebut akan menarik keikutsertaan masyarakat dalam program-program yang diselenggarakan PKBM.

c. Bagi Masyarakat

Adanya penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tentang layanan dan program-program yang diselenggarakan oleh PKBM.

d. Bagi Dunia Pendidikan Pada Umumnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

**E. Sistematika Penulisan**

Dalam mempermudah pembahasan dan penyusunan penulisan, maka penulisan terbagi menjadi lima bab, yaitu:

**BAB I Pendahuluan**, mengemukakan tentang Latar Belakang yang menjadi alasan yang akan diangkat dalam penelitian, Rumusan Masalah berisikan hasil temuan setelah melakukan studi eksploratoris dan perumusan pertanyaan dalam permasalahan, Tujuan Penelitian untuk mendapatkan jawaban dalam pertanyaan yang diajukan, Manfaat Penelitian untuk pengembangan ilmu dan sekaligus menjadi masukan para praktisi, Sistematika Penulisan untuk mempermudah penulisan dalam pembahasan selanjutnya.

**BAB II Kajian Teoritis**, bagian pertama membahas mengenai Konsep Persepsi yang terdiri dari Definisi Persepsi, Proses Persepsi dan Faktor-Faktor Yang Menentukan Persepsi. Pembahasan kedua menerangkan tentang Konsep Layanan, terdiri dari Definisi Layanan, Timbulnya Layanan, Layanan Sebagai Proses, Bentuk Layanan, Faktor Pendukung Layanan, Dimensi Kualitas Layanan, dan Dimensi Layanan Dalam Penyelenggaraan Program Pendidikan Luar Sekolah. Selanjutnya pembahasan ketiga menjelaskan Konsep Pengembangan Masyarakat, terdiri dari Definisi Pengembangan Masyarakat dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Masyarakat.

**BAB III Metodologi Penelitian**, membahas tentang Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian, Kemudian Desain Penelitian yang terdiri dari Tahap Pra Lapangan, Tahap Pekerjaan Lapangan, Tahap Analisis Data, dan Tahap Penulisan Laporan. Pada bagian selanjutnya tercantum Metode Penelitian yang digunakan, lalu Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan terakhir adalah langkah-langkah dalam melakukan Analisis Data.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, membahas mengenai Gambaran Umum Lokasi/Objek Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

**BAB V Simpulan dan Saran**, membahas mengenai Kesimpulan dan Saran yang diambil dari hasil penelitian.